

PERAN RATU ZALEHA DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN DI TANAH BANJAR

Kamariah dan Haswinda Harpriyanti

STKIP PGRI Banjarmasin

Jalan Sultan Adam, Komplek H. Iyus, No. 18 RT.23 Banjarmasin
Kalimantan Selatan. Kode pos 70121,
email: Kamariahm.pd@gmail.com, windabpost@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Ratu Zaleha dalam memperjuangkan kemerdekaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif, fokus pada analisis semiotik. Objek Penelitian ini berupa kisah hidup Ratu Zaleha yang di dapat dengan cara mewawancarai narasumber yang merupakan cucu dari Ratu Zaleha, sehingga hasil penelitian ini bisa lebih akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, catat, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pemecahan dari rumusan masalah dengan menggunakan model semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Ratu Zaleha dalam memperjuangkan kemerdekaan di Tanah Banjar ada lima yaitu. a) Ratu Zaleha sebagai saksi perjuangan sejak lahir, b) Ratu Zaleha sebagai seorang wanita pejuang yang pemberani, c) Ratu Zaleha sebagai seorang wanita dan istri yang berbakti, d) Ratu Zaleha sebagai seorang Ratu, dan 5) Ratu Zaleha sebagai seorang pemimpin perjuangan.

Kata kunci: *peran, Ratu Zaleha*

PENDAHULUAN

Peran menurut KBBI online adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran merupakan sesuatu hal yang dijalankan oleh seseorang dalam kehidupannya. Seseorang bisa menjalankan banyak peran dalam hidup ini. Peran-peran tersebut memiliki andil yang menentukan bagaimana pribadinya dikenal oleh oranglain.

Suhardono (2016:3) dalam bukunya yang berjudul *Teori Peran* menjelaskan mengenai makna dari kata peran. Menurutnya peran dapat dijelaskan dalam beberapa cara pertama, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran merujuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama.

Kedua suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Ketiga, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran

seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan. Hubungan antara pelaku dan pasangan laku perannya bersifat saling terkait dan saling mengisi. Karena dalam konteks sosial, tidak satu peran pun dapat berdiri sendiri tanpa yang lain. Dengan ungkapan lain, suatu peran akan memenuhi keberadaannya, jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer. Suami di-suami-kan oleh seorang istri, sebaliknya istri di-istri-kan oleh seorang suami. Pemimpin di-pimpin-kan oleh pengikutnya, dan sebaliknya.

Gender menurut Mosse (2004:2) adalah seperangkat peran, yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan pada orang lain bahwa seseorang itu adalah feminim atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles "peran gender". Yang jelas, suatu masyarakat dapat memiliki beberapa naskah yang berbeda, kebiasaan yang berbeda, tetapi nilai inti dari suatu kultur, yang mencakup peran gender berlangsung dari generasi ke generasi seperti halnya bahasa. Salah satu hal yang paling menarik mengenai peran gender adalah peran-peran itu berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Peran itu juga amat dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis.

Gender menentukan berbagai pengalaman hidup yang akan di singkap. Gender dapat menentukan akses terhadap pendidikan, kerja, alat-alat, dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan keterampilan. Gender bisa menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak. Yang jelas, gender ini akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan untuk membuat keputusan dan bertindak secara atonom. Gender bisa jadi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk seseorang menjadi apa nantinya

Wanita merupakan salah satu gender yang menjadi bagian dari sebuah masyarakat. Dia memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan kondisi sosialnya. Posisi ini membuat seorang wanita mempunyai peran dalam kehidupan, tidak hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga kehidupan politik. Peranan ini menuntut seorang wanita untuk mampu dan cakap dalam mengambil langkah-langkah praktis yang dibutuhkan dalam melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat.

Kaum wanita harus bisa berkontribusi di tengah masyarakat. Wanita disamping perannya dalam keluarga, ia juga bisa mempunyai peran lainnya di dalam masyarakat dan Negara. Jika ia adalah seorang yang ahli dalam suatu bidang, maka wajib baginya untuk menebarkan kepada

oranglain. Banyak hal yang bisa dilakukan kaum wanita dalam masyarakat dan negara, dan ia punya perannya masing-masing yang tentunya berbeda dengan kaum laki-laki. Sehingga dalam hal ini, peran wanita adalah sebagai penopang dan sandaran kaum laki-laki dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu sebagai anggota masyarakat wanita juga mempunyai peran memberikan teladan yang baik, seperti dalam keselarasan antara perkataan dan perbuatan serta menjadi pelopor perubahan, saling membantu dalam kebaikan dan ikut serta dalam memperbaiki masyarakat.

Ratu Zaleha merupakan seorang wanita yang mempunyai peran besar dalam perang melawan penjajah di tanah Banjar. Ia adalah seorang pejuang yang gagah berani. Meskipun ia seorang wanita, tetapi ia mempunyai semangat pantang menyerah dan tidak pernah takut turun ke medan perang. Ratu Zaleha salah satu tokoh wanita yang menjadi pelopor pejuang wanita, khususnya di Banjarmasin. Dia menyadari akan adanya perubahan zaman, seorang wanita bukan lagi hanya diam dan menyaksikan pertempuran dengan ketakutan. Tetapi seorang wanita harus berani dan mampu berjuang bersama pejuang laki-laki demi kemerdekaan. Namun yang patut diteladani, Ratu Zaleha yang pemberani juga tidak melupakan perannya sebagai wanita, yang mempunyai kewajiban berbakti dan mengurus rumah tangga. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti tertarik menjadikan Ratu Zaleha sebagai objek penelitian dengan tujuan penelitian mengetahui peran Ratu Zaleha dalam memperjuangkan Kemerdekaan di Tanah Banjar. Penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi pedoman hidup bagi generasi muda, khususnya para wanita akan pentingnya menjadi kuat, mandiri dan pantang menyerah demi membela kebenaran serta menjalani hidup.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif. Tohirin, (2013:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Satoto (2012:22) mengatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta populasi atau mengenai lokasi tertentu.

Jenis pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis Semiotik Roland Barthes. Menurut Barthes (2010:32) semiotika "*two order of signification*" adalah kajian tentang makna atau simbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan signifikasi, yaitu

tingkat denotasi dan tingkat konotasi serta aspek lain dari penandaan, yaitu mitos. Salah satu keasyikan utamanya adalah “*Bagaimana makna masuk ke dalam citra*”.

Denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan beberapa aspek tentang gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, makna denotasi akan menjadi mitos.

Objek penelitian ini adalah Kisah Hidup Ratu Zaleha yang diperoleh dari tuturan informan yang merupakan keturunan asli Ratu Zaleha bernama Gusti Nor Maulana, serta mencari informasi tambahan kepada informan lain yang mengetahui mengenai sejarah para tokoh pahlawan di Kalimantan Selatan dan juga informasi melalui tulisan-tulisan mengenai kisah Ratu Zaleha baik di media cetak ataupun elektronik. Lokasi penelitian berada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran (Ratna, 2010:49). Penulis menentukan langkah-langkah analisis isi sebagai berikut. a. Peneliti melakukan transkripsi rekaman data, memindahkan data dari lisan ke dalam data tulisan berbahasa Indonesia. b. Peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi seluruh data berdasarkan karakteristik peran Ratu Zaleha dalam memperjuangkan kemerdekaan di Tanah Banjar. Pengidentifikasian dan pengklasifikasian data dilakukan perbutir masalah, sehingga analisis data dilakukan secara menyeluruh. c. Peneliti menafsirkan kembali seluruh data yang telah didefinisikan dan diklasifikasikan untuk menemukan kesatuan dan hubungan antar data tersebut. d. Analisis data, pada tahap ini peneliti berusaha menganalisis semua data baik itu rekaman, catatan, dan wawancara yang terkumpul berdasarkan isi cerita yang terkait dengan peran Ratu Zaleha.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Tohirin (2013:76) Triangulasi penelitian mencakup: a) Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan meninjau kembali data dan hasil pemerhatian dengan hasil wawancara; b) Triangulasi dengan metode dilakukan dengan membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari pengamatan dan wawancara; c) triangulasi dengan teori dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan teori-teori yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ratu Zaleha sebagai saksi perjuangan sejak lahir

Ratu Zaleha merupakan keturunan dari Pangeran Antasari yang merupakan bangsawan keturunan dari kerajaan Banjar. Pangeran Antasari melakukan perkawinan dengan Nyai Fatimah dan lahirlah seorang Putra yang bernama Gusti Muhammad Seman, yang kemudian merupakan Ayah dari Ratu Zaleha. Ratu Zaleha dibesarkan dalam lingkungan *Pegustian* yang tidak memiliki istana, bahkan kehidupannya diwarnai perjuangan yang dilakukan oleh ayahnya.

Sejak lahir Dia sudah menjadi saksi pertempuran. Hal itu diketahui berdasarkan cerita dari para narasumber yang menuturkan hal tersebut. Berikut penggalan tuturan yang sudah ditranskripsikan oleh peneliti.

a) Saat lahir

Ratu Zaleha lahir saat ayahnya sedang mengkonsolidasikan kekuatan perjuangan dan ikut menyaksikan pertempuran.

Ratu Zaleha lahir pada saat ayahnya menjadi seorang pemimpin perjuangan. Hal tersebut membuat dirinya menjadi saksi perjuangan. Dia merupakan seorang keturunan bangsawan namun karena lahir pada saat terjadinya pertempuran, maka hidupnya tidak diwarnai dengan kemewahan istana tetapi ditengah medan pertempuran.

b) Saat dalam buaian

Ketika masih dalam buaian Ia sering dibuai dalam ayunan yang digantung di pohon-pohon. Tali ayunan yang digunakan sengaja bukan tali yang kuat, sehingga jika ada pasukan Belanda datang maka akan mudah diputus.

Hidup ditengah perjuangan melawan penjajah membuat Ratu Zaleha kecil juga merasakan was-was setiap harinya. Seorang bayi yang harusnya tidur lelap dan tenang dalam buaian, mungkin jarang Dia rasakan. Tali ayunan yang harusnya dibuat kuat agar menjamin tidak putus saat sang bayi tidur di dalamnya, sengaja dibuat yang mudah diputus karena keadaan penuh kesiagaan setiap saat.

c) Ikut bergriya

Sejak kecil Ia sudah hidup dalam pahit dan getirnya perjuangan menentang penjajah. Ia ikut ayahnya berjuang dan bergriya kesana-kemari.

Lahir pada saat perang dan dari seorang ayah yang merupakan pejuang. Membuat Ratu Zaleha merasakan bagaimana kerasnya hidup dan seramnya pertempuran. Hal tersebut dikarenakan

kehidupan keluarganya yang harus berjuang dan bertahan dari serangan penjajah, mereka harus berjuang dan bergerilya kesana-kemari.

Makna dari Ratu Zaleha sebagai saksi perjuangan sejak lahir dapat dikategorikan dengan menggunakan teori Roland Barthes, yaitu: Denotatif, Konotatif, dan Mitos antara lain:

Tabel 1. Analisis teori semiotika Roland Barthes mengenai Ratu Zaleha sebagai saksi perjuangan sejak lahir

Peran Ratu Zaleha	Teori Semiotik Roland Barthes		
	Denotatif	Konotatif	Mitos
Ratu Zaleha sebagai saksi perjuangan sejak lahir	Lahir dari keluarga pejuang menjadikannya saksi perjuangan sejak lahir	Sejak lahir menyaksikan perjuangan	Lingkungan keluarga akan membentuk pribadi seseorang

Peran Ratu Zaleha sebagai saksi perjuangan sejak lahir dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu, denotatif, konotatif, dan mitos.

- Denotatif** : Makna denotatif dari Lahir dari keluarga pejuang menjadikannya saksi perjuangan sejak lahir. Maksudnya karena lahir dari keluarga pejuang maka Dia terlibat langsung dalam perjuangan sebagai saksi. Seandainya Dia tidak lahir dari keluarga pejuang, maka bisa saja Ia tidak ikut menyaksikan perjuangan karena tidak terlibat dalam situasi tersebut.
- Konotatif** : Makna konotatif dari Ratu Zaleha sebagai saksi perjuangan sejak lahir adalah Ratu Zaleha yang merupakan anak dari seorang pejuang kemerdekaan. Tentunya sejak lahir sudah harus menyaksikan dan merasakan bagaimana kerasnya hidup dalam perjuangan. Dia yang masih dalam buaian harus ikut serta dalam perjuangan dan bersembunyi dari kejaran penjajah.
- Mitos** : Lingkungan keluarga akan membentuk pribadi seseorang. Seperti kata pepatah "*Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya*". Hal itu merupakan suatu mitos dalam masyarakat, bahwa seseorang yang lahir akan mewarisi sifat dan bakat dari orangtuanya. Begitu pula Ratu Zaleha yang lahir dari keluarga pejuang, maka tentu akan menjadi seorang pejuang. Karena sejak lahir Dia menjadi saksi perjuangan, maka tentunya jiwa perjuangan sangat kuat dalam dirinya.

Ratu Zaleha Sebagai seorang wanita pejuang yang pemberani

Ratu Zaleha merupakan seorang wanita pejuang yang gagah berani di medan tempur. Meskipun seorang wanita, Dia tidak pernah gentar dalam menghadapi musuh. Ratu Zaleha mempunyai prinsip yang didapatnya dari ajaran kakeknya yaitu sebuah semboyan "*Haram manyarah waja sampai kaputing*". Arti dari semboyan tersebut adalah berusaha sampai akhir, tidak

boleh menyerah, tidak mudah putus asa. Semboyan ini merupakan pelecute semangat Ratu Zaleha untuk selalu gagah berani dalam berjuang merebut kemerdekaan.

Cerita narasumber mengenai peran Ratu Zaleha sebagai wanita pejuang yang gagah disajikan sebagai berikut:

a) Semasa Remaja

Semasa remaja Ratu Zaleha juga ikut melakukan perjuangan melawan penjajah.

Masa remaja harusnya diwarnai dengan keceriaan dan bermain dengan teman. Namun hal tersebut tidak bisa dirasakan Ratu Zaleha. Ia harus ikut berjuang melawan penjajah demi kemerdekaan. Panggilan jiwanya yang membuat Ia dengan gigih dan berani maju ke medan perang.

b) Sebagai Prajurit

Posisi Ratu Zaleha sebelum diangkat menjadi Ratu adalah sebagai prajurit.

Ratu Zaleha menjadi pejuang dimulai dengan menjadi seorang prajurit. Ia menjadi seorang prajurit sebelum diangkat menjadi Ratu. Seseorang harus merasakan perjuangan dari bawah dulu agar menjadi seorang pemimpin yang bisa memimpin bawahan dengan baik.

c) Menjadi pendamping Panglima Perang

Ratu Zaleha menjadi pendamping Panglima Perang Gusti Muhammad Arsyad, sebagai suami istri mereka bersama-sama saling bahu membahu melawan setiap serangan Belanda di daratan dan lembah Barito.

Ratu Zaleha merupakan seorang pejuang yang gagah berani. Dia merupakan pendamping Panglima Perang yang merupakan suaminya sendiri Gusti Muhammad Arsyad. Sebagai suami istri mereka berjuang dengan gigih dan saling membantu dalam melawan serangan penjajah Belanda. Sikap pasangan seperti ini patut di contoh. Sebagai suami dan istri hendaknya bekerjasama dalam menjalani kehidupan.

d) Berjuang Sendiri

Sejak gugurnya Sultan Muhammad Seman Ia berjuang sendiri untuk mempertahankan benteng terakhir Pegustian.

Ratu Zaleha merupakan pejuang yang gagah berani hal tersebut terbukti dari tuturan di atas. Walaupun ayahnya yang menjadi panutannya gugur di medan tempur, tidak menyurutkan nyalinya untuk terus berjuang. Ia dengan berani berjuang sendiri untuk mempertahankan benteng terakhir Pegustian yang akan dilindunginya sampai tetes darah penghabisan.

e) Berhasil Meloloskan Diri

Dalam petempuran di Benteng Menawing, Ratu Zaleha berhasil meloloskan diri dari serangan Belanda.

Bukti lain dari keberanian Ratu Zaleha adalah keberhasilannya dalam meloloskan diri dari serangan Belanda. Dia dengan strategi perangnya berhasil lari dari kepungan Belanda yang siap untuk menangkapnya. Hanya dengan keberanianlah dan semangat pantang menyerah maka sesuatu akan ada jalannya.

f) Rela menempuh bahaya demi menegakkan kebenaran dan keadilan

Perubahan zaman telah memberikan kesadaran bagi Ratu Zaleha untuk memerankan diri sebagai perempuan yang rela menempuh bahaya demi menegakkan kebenaran dan keadilan.

Zaman sudah berubah, perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai makhluk yang lemah. Demi memperjuangkan tegaknya kebenaran dan keadilan, Ratu Zaleha yang pada dasarnya seorang wanita rela berkorban dan menempuh bahaya demi kemerdekaan. Ia dengan gigih dan semangat juang yang tinggi dengan sadar ikut serta dalam perjuangan.

Tabel 2. Analisis teori semiotika Roland Barthes mengenai Ratu Zaleha Sebagai seorang wanita pejuang yang pemberani

Peran Ratu Zaleha	Teori Semiotik Roland Barthes		
	Denotatif	Konotatif	Mitos
Ratu Zaleha sebagai seorang wanita pejuang yang pemberani	Ratu Zaleha merupakan seorang wanita yang gigih dan pemberani dalam melawan penjajah.	Ratu Zaleha tidak takut akan perang, ataupun kematian demi kemerdekaan.	Wanita bukanlah makhluk lemah. Mereka bisa menjadi seorang yang kuat dan pemberani demi melindungi apa saja yang dicintainya

Dari beberapa tuturan mengenai kisah perjuangan dan keberanian Ratu Zaleha dan teori Roland Barthes tentang peran Ratu Zaleha sebagai seorang wanita pejuang yang pemberani diambil beberapa penjelasan tentang teori semiotik antara lain.

Denotatif : Ratu Zaleha merupakan seorang wanita yang gigih dan dan pemberani dalam melawan penjajah. Ia melakukan perjuangan sejak usia remaja. Bersama orangtuanya dia berjuang sebagai seorang prajurit pemberani. Ketika menikah pun ia tidak berhenti berjuang bahkan dia menjadi penamping panglima perang yang tangguh untuk suaminya. Perubahan zaman menuntutnya untuk gagah berani dalam membela kebenaran.

- Konotatif** : Makna konotatif dari Ratu Zaleha tidak takut akan perang, ataupun kematian demi kemerdekaan maksudnya adalah Ratu Zaleha merupakan figur wanita yang pemberani. Ia tidak takut dengan perang yang kapan saja bisa merebut nyawanya. Dengan berani Ia maju kemendan perang sebagai pejuang wanita yang pantang menyerah.
- Mitos** : Wanita bukanlah makhluk lemah. Mereka bisa menjadi seorang yang kuat dan pemberani demi melindungi apa saja yang dicintainya. Wanita seringkali dinilai lemah apabila disandingkan dengan laki-laki. Namun, sifat lemah itu bisa hilang seketika, ketika seorang wanita harus melindungi apapun yang dicintainya, terlebih keluarga dan tanah kelahiran yang memang pantas diperjuangkan. Wanita tidak akan segan untuk berjuang sampai titik darah penghabisan demi melindungi dan merebut apa saja yang ia miliki dan cintai. Begitu juga Ratu Zaleha beliau berjuang dengan gigih dan berani demi melindungi tanah kelahirannya, tanah *Pegustian* dari jajahan Belanda.

Ratu Zaleha sebagai seorang wanita dan istri yang berbakti

Peran wanita adalah sebagai penopang dan sandaran kaum laki-laki. Seorang wanita ketika nantinya menjadi istri maka ia harus berbakti terhadap suami. Istri yang baik adalah yang pandai mengurus rumah tangga. Oleh sebab itu, seorang wanita sejak remaja harus sudah diajarkan mengenai keterampilan yang harus dimiliki perempuan, mulai dari memasak sampai dengan menata rumah dengan baik. Meskipun seorang pejuang Ratu Zaleha juga tidak melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan hal tersebut dituturkan oleh narasumber sebagai berikut.

a) Ratu Zaleha diajarkan berbagai macam keterampilan perempuan

Pada masa remaja Ratu Zaleha diajarkan berbagai macam keterampilan perempuan oleh ibunya seperti memasak.

Ibundanya mengajarkan keterampilan perempuan kepada Ratu Zaleha. Beliau menyadari bahwa seorang wanita harus kembali pada kodratnya, yakni bisa mengurus rumah tangga dengan baik. Meskipun dalam keadaan yang serba sulit di tengah berperangan, tidak membuat mereka lupa tugas dan tanggung jawab seorang wanita jika kelak akan menikah. Ratu Zaleha nantinya diharapkan bisa memerankan perannya sebagai wanita yang terampil dalam mengurus rumah tangganya.

b) Perannya sebagai seorang istri

Paham kodratnya sebagai seorang istri yang berbakti kepada suami seperti yang diajarkan dalam Islam. Ratu Zaleha meminta untuk diasingkan ke Bogor menyusul suaminya dan menjalani kehidupan disana selama 31 tahun. Dia kembali melakukan perannya sebagai seorang istri dengan melakukan kewajiban yang telah diajarkan ibunya.

Setelah tertangkap oleh Belanda Ratu Zaleha tidak bisa lagi meneruskan perjuangan. Seperti para pahlawan yang tertangkap pada umumnya Ia pun diasingkan dari tanah kelahiran. Karena suaminya yang tertangkap terlebih dahulu diasingkan ke Bogor, Ratu Zaleha juga meminta diasingkan ke tempat tersebut. Hal itu dilakukannya karena dia mempunyai kewajiban sebagai seorang istri yang tentunya harus berbakti kepada suami. Keahlian yang diajarkan ibunya akhirnya bisa diterapkan disisa hidupnya.

Makna dari Ratu Zaleha sebagai seorang wanita dan istri yang berbakti dapat dikategorikan dengan menggunakan teori Roland Barthes, yaitu: Denotatif, Konotatif, dan Mitos antara lain:

Tabel 3. Analisis teori semiotika Roland Barthes mengenai Ratu Zaleha sebagai saksi perjuangan sejak lahir

Peran Ratu Zaleha	Teori Semiotik Roland Barthes		
	Denotatif	Konotatif	Mitos
Ratu Zaleha sebagai seorang wanita dan istri yang berbakti	Sebagai seorang wanita Ratu Zaleha harus pandai dalam mengurus rumah tangga dan melayani suami dengan baik.	Ratu Zaleha tidak mengesampingkan kodratnya sebagai seorang wanita sejati.	Wanita dikatakan sebagai perempuan sejati apabila pandai mengurus rumah tangga.

Peran Ratu Zaleha sebagai seorang wanita dan istri yang berbakti dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu, denotatif, konotatif, dan mitos. Berikut pemaparannya.

- Denotatif** : Sebagai seorang wanita Ratu Zaleha harus pandai dalam mengurus rumah tangga dan melayani suami dengan baik. Wanita dikatakan sempurna jika ia pandai memasak. Khususnya makanan untuk keluarganya. Selain memasak wanita juga harus bisa keterampilan lain yang berhubungan dengan rumah tangga. Selain itu sebagai seorang istri wanita juga wajib berbakti kepada suami dengan mengurus keperluannya sehari-hari.
- Konotatif** : Ratu Zaleha tidak mengesampingkan kodratnya sebagai seorang wanita sejati. Kodrat seorang wanita adalah berbakti kepada suami dan mengurus rumah tangga dengan baik. Ratu Zaleha yang pada dasarnya seorang wanita pejuang yang mengabdikan dirinya demi kemerdekaan, tetap tidak melupakan kodratnya sebagai seorang wanita. Ia dengan rajin belajar keterampilan yang harus dimiliki seorang wanita. Ia juga berbakti kepada suaminya. Ratu Zaleha merupakan figur wanita pahlawan sejati yang bisa menyesuaikan peran dimanapun berada. Perjuangan itu bukan hanya di medan perang tetapi hidup itu sendiri adalah sebuah perjuangan.
- Mitos** : Wanita dikatakan sebagai perempuan sejati apabila pandai mengurus rumah tangga. Wanita dikatakan sebagai istri apabila dia bisa mengurus rumah tangga, pandai memasak dan tentunya berbakti kepada suami. Itu merupakan mitos yang

tersebar dikalangan masyarakat, tentunya hal tersebut memang harus dijalankan oleh seorang wanita yang bertitel sebagai istri. Ratu Zaleha bisa membuktikan perannya tersebut, Ia dengan tekun belajar keterampilan tersebut dan hal itu pada akhirnya bisa dia praktekkan pada saat tidak bisa berperang lagi dalam pengasingan. Karena pada saat perang ia tidak memiliki cukup waktu untuk berbakti karena adanya perang dan suaminya terlebih dahulu ditangkap jadi bukan berarti semasa sebelum perang dia tidak berbakti hanya saja waktu yang menghalangi.

Ratu Zaleha Sebagai Seorang Ratu

Ratu adalah sebutan bagi seorang wanita yang diangkat sebagai pemimpin suatu kerajaan. Menjadi seorang ratu haruslah berasal dari keturunan langsung dari keluarga kerajaan. Ratu Zaleha yang pada dasarnya cucu dari Pangeran Antasari, yang merupakan pembentuk dari *Pegustian* Banjar di Banjarmasin, tentunya berhak memperoleh gelar Ratu pada saat ayahnya mangkat dan mewariskan *Pegustian* kepadanya. Ratu Zaleha sebelum diangkat menjadidi Ratu bergelar Gusti Zaleha sebagai identitas Ia adalah keturunan dari kesultanan Banjar. Berikut analisis mengenai Ratu Zaleha sebagai seorang Ratu.

a) Bangsawan keturunan dari Kerajaan Banjar

Ratu Zaleha terlahir dengan nama Gusti Zaleha dari Orang Tua Bernama Sultan Muhammad Seman dan Nyai Salamah. Gusti Zaleha merupakan bangsawan keturunan dari Kerajaan Banjar.

Lahir sebagai anak bangsawan keturunan Banjar membuatnya berhak memakai nama Gusti di depan namanya. Bagi orang Banjar, Gusti merupakan identitas yang menunjukkan bahwa seseorang itu adalah bersal dari keturunan Raja Banjar. Jadi pada dasarnya Ratu Zaleha memang pantas memperoleh gelar Ratu karena merupakan keturunan langsung.

b) Ratu Zaleha berkedudukan sebagai Ratu

Sebelum gugur, Sultan Muhammad Seman sempat memberikan sebuah cincin kesultanan kepada Ratu Zaleha yang berarti Ratu Zaleha berkedudukan sebagai Ratu.

Ratu Zaleha diangkat menjadi Ratu dengan sebuah cincin kesultanan yang turun menurun diwariskan. Cincin tersebut sebagai bukti bahwa Dia resmi menjadi seorang Ratu. Dengan gugurnya sang ayah, maka Ia harus siap menjadi pewaris tahta Kesultanan Banjar. Meskipun Dia seorang wanita tetapi perjuangannya selama ini cukup membuktikan kesiapan dan kemampuannya dalam memimpin.

c) Dinobatkan menjadi ratu pada awal abad ke-20

Dia dinobatkan menjadi ratu pada awal abad ke-20, dipanggil dengan sebutan Ratu dan dikenallah namanya menjadi Ratu Zaleha dan dari tahun inilah dimulai perjuangannya dalam memimpin langsung pasukan untuk melawan Belanda.

Menurut cerita Gusti Noor Maulana (Zuriat Ratu Zaleha), pada masa itu seseorang yang terpilih atau disebut sebagai Sultan ataupun Ratu oleh masyarakat Banjar adalah keturunan kesultanan Banjar yang giat dalam berjuang merebut kemerdekaan. Jadi, dipilihnya Ratu Zaleha sebagai penerus tahta Kesultanan Banjar karena kegigihannya dalam ikut serta melawan penjajah. Sebagai seorang Ratu maka Dia otomatis menjadi pemimpin langsung pasukan untuk melawan Belanda.

Tabel 4. Analisis teori semiotika Roland Barthes mengenai Ratu Zaleha Sebagai seorang Ratu

Peran Ratu Zaleha	Teori Semiotik Roland Barthes		
	Denotatif	Konotatif	Mitos
Ratu Zaleha sebagai seorang Ratu	Ratu Zaleha merupakan seorang Ratu. Ia merupakan keturunan dari kesultanan Banjar.	Ratu Zaleha sebagai penerus perjuangan mengusir penjajah dari Tanah <i>Pegustian</i> .	Ratu adalah padanan dari gelar raja , dan merujuk pada wanita yang memimpin kerajaan.

Dari beberapa tuturan mengenai kisah hidup Ratu Zaleha dan teori Roland Barthes tentang peran Ratu Zaleha sebagai seorang ratu diambil beberapa penjelasan tentang teori semiotik antara lain.

Denotatif : Ratu Zaleha merupakan seorang Ratu. Ia merupakan keturunan dari kesultanan Banjar. Ayahnya adalah Sultan Muhammad Seman yang merupakan anak dari Pangeran Antasari yang merupakan pembentuk *Pegustian Banjar*. Ia dinobatkan menjadi Ratu setelah ayahnya gugur di medan perang. Jasanya sebagai pejuang gagah beranilah yang membuatnya terpilih menjadi Ratu.

Konotatif : Ratu Zaleha sebagai penerus perjuangan mengusir penjajah dari Tanah *Pegustian*. Menjadi seorang Ratu bagi Ratu Zaleha bukanlah untuk berkuasa atau hidup bermegah-megah di istana. Karena pada kenyataannya tidak ada istana megah, yang ada hanya benteng pertahanan. Ratu dalam saat perang mempertahankan tanah kelahiran artinya dia harus memimpin perjuangan, menggerakkan para rakyatnya untuk terus melawan dan mengusir para penjajah dengan gagah berani.

Mitos : Ratu adalah padanan dari gelar [raja](#), dan merujuk pada wanita yang memimpin kerajaan. Ratu Zaleha yang merupakan seorang wanita, ia adalah keturunan

kerajaan dan juga seorang pemimpin yang handal dalam medan perang. Sehingga gelar Ratu menjadi sangat pantas disandangnya.

Ratu Zaleha Sebagai Pemimpin Perjuangan

Pemimpin adalah pribadi yang memiliki superioritas, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai sasaran tertentu. pemimpin adalah orang yang bersedia melangkah ke dalam situasi yang tidak diketahui, pemimpin yang mempunyai visi yang jelas dapat menjadi penuntun dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin. Ratu Zaleha merupakan salah satu figur pemimpin yang sangat ideal dengan karismanya Dia mampu menarik kaum wanita lainnya untuk ikut serta dalam perjuangan melawan penjajah. Bukti bahwa Ratu Zaleha merupakan sosok pemimpin bisa dilihat pada kutipan berikut.

a) Ia memimpin pasukan wanita

Ratu Zaleha ikut berperang bersama ayah dan suaminya Ia memimpin pasukan wanita yang terdiri dari perempuan Banjar dan Dayak.

Ratu Zaleha sebelum dinobatkan menjadi ratu, Ia sudah menjadi pemimpin pasukan pejuang wanita. Pasukan wanita yang Ia pimpin terdiri dari perempuan Banjar dan Dayak. Dengan pribadinya yang berkarisma dan kepandaiannya dalam menyampaikan strategi perang Dia pantas menjadi pemimpin para wanita pejuang.

b) Pelopor perjuangan

Ratu Zaleha muncul sebagai perempuan pejuang yang mempelopori keikut sertaan perempuan di Benua Banjar.

Menjadi seorang pejuang pada saat perang merupakan tugas yang berat bagi seorang wanita. Tetapi hal tersebut dipatahkan oleh Ratu Zaleha dengan gagah berani Dia terjun ke medan perang. Dengan melihat keberanian dan kemampuan Ratu Zaleha dalam berperang membuat para wanita di Benua Banjar menjadi terpanggil untuk ikut serta dalam perjuangan mengusir penjajah.

Tabel 5. Analisis teori semiotika Roland Barthes mengenai Ratu Zaleha sebagai pemimpin perjuangan

Peran Ratu Zaleha	Teori Semiotik Roland Barthes		
	Denotatif	Konotatif	Mitos
Ratu Zaleha sebagai seorang pemimpin	Ratu Zaleha adalah pemimpin pasukan	Ratu Zaleha pelopor pejuang wanita di	Pemimpin sejati adalah seseorang yang bisa mengajak

perjuangan	pejuang wanita	benua Banjar	dan memimpin dengan bijak.
------------	----------------	--------------	----------------------------

Peran Ratu Zaleha sebagai seorang pemimpin perjuangan dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu, denotatif, konotatif, dan mitos. Berikut pemaparannya.

- Denotatif** : Ratu Zaleha adalah pemimpin pasukan pejuang wanita. Ia memimpin perjuangan dengan cara bergriya bersama pasukannya. Para pejuang yang ikut serta berjuang terdiri dari suku Banjar dan Suku Dayak. Mereka saling bahu membahu untuk melawan pasukan Belanda.
- Konotatif** : Ratu Zaleha pelopor pejuang wanita di benua Banjar. Gusti Zaleha mempunyai kemampuan mengkoordinir para wanita agar bersama-sama membentuk barisan melawan penjajah. Ia menghimpun kekuatan para wanita. Karena kesamaan nasib dan tempat tinggal membuat mereka berkumpul menjadi satu kesatuan yang kuat.
- Mitos** : Pemimpin sejati adalah seseorang yang bisa mengajak dan memimpin dengan bijak. Seseorang tidak akan bisa menjadi pemimpin apabila tidak mempunyai sikap bijak dan bisa mempengaruhi. Ratu Zaleha memiliki kemampuan ini, sehingga Ia bisa menjadi seorang pemimpin dalam perjuangan.

SIMPULAN

Berangkat dari tujuan penelitian dan hasil analisis mengenai peran Ratu Zaleha dalam memperjuangkan kemerdekaan di Tanah Banjar. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Ratu Zaleha memerankan banyak peran dalam hidupnya, ketika berjuang merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda. Peran-peran tersebut ada lima yaitu a) Ratu Zaleha sebagai saksi perjuangan sejak lahir, b) Ratu Zaleha sebagai seorang wanita pejuang yang pemberani, c) Ratu Zaleha sebagai seorang wanita dan istri yang berbakti, d) Ratu Zaleha sebagai seorang Ratu, dan 5) Ratu Zaleha sebagai seorang pemimpin perjuangan.

SARAN

Berdasarkan uraian hasil analisis dan simpulan yang telah peneliti paparkan terkait peran Ratu Zaleha dalam memperjuangkan kemerdekaan di Tanah Banjar, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca, peneliti mengharapkan agar bisa belajar dari Ratu Zaleha yang bisa berperan sebagai apa saja demi kemerdekaan. Semangatnya yang pantang menyerah hendaknya bisa di contoh dalam menjalani kehidupan.

2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih dalam dan lebih luas mengenai peran para pejuang di tanah Banjar yang mungkin tidak diketahui oleh generasi sekarang ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Barthes, Roland. 2010. *“Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, simbol, dan Representasi”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (online). <https://kbbi.web.id/peran>. Diakses 8 Februari 2019.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Terjemahan Hartian Susilawati. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), h. 2-3.
- Satoto, Soediro. 2012. *“Metode Penelitian Sastra”*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Suhardono, Edy. 2016. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. 2013. *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data.”*. Jakarta: Rajawali Pers.